

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing perah merupakan salah satu ternak penghasil susu selain sapi dan kerbau. Kelebihan memelihara kambing perah khususnya kambing Peranakan Etawah (PE) yang merupakan ternak perah lokal Indonesia adalah kebutuhan lahan untuk memelihara ternak kambing tidak terlalu luas, kambing memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan. Kambing memiliki perkembangbiakan yang cepat sehingga di umur 1,5 tahun sudah mulai beranak dan dalam dua tahun dapat beranak tiga kali, setiap kali beranak dapat melahirkan dua ekor. Kondisi ini menjadikan kambing perah mudah dipelihara dan dikembangkan, baik di dataran tinggi maupun dataran rendah bahkan di daerah kering dengan sumber makanan berkualitas buruk sekalipun.

Ketinggian tempat merupakan ketinggian suatu daerah diukur dari atas permukaan laut. Ketinggian tempat menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan jumlah produksi susu bagi kambing perah karena terjadinya perbedaan suhu antara dataran tinggi dan dataran rendah. Memberikan respon fisiologis ternak yang berbeda seperti tingkat konsumsi pakan dan minum, yang pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap produksi susu. Kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan fisiologis tubuh ternak, dapat diatasi dengan penerapan manajemen pemeliharaan yang baik dan benar. Penerapan prinsip budidaya ternak yang baik atau biasa disebut *Good Farming Practice* (GFP) menjadi hal mutlak yang harus dilakukan peternak.

Good Farming Practice (GFP) menurut Kementan (2010) adalah suatu pedoman yang menjelaskan cara budidaya tumbuhan/ternak yang baik agar

menghasilkan pangan bermutu, aman dan layak dikonsumsi. Berdasarkan FAO/IDF (2010) aspek-aspek yang harus ada dalam penerapan *Good Dairy Farming Practice* (GDFF) adalah *animal health* (kesehatan hewan), *milking hygiene* (higiene pemerahan), *nutrition/feed and water* (nutrisi/pakan dan air minum), *animal welfare* (kesejahteraan hewan), *environment* (lingkungan), dan *socio-economic management* (manajemen sosial ekonomi).

Peternakan kambing perah di Sumatera Barat saat ini mulai mengalami perkembangan yang cukup baik, ditandai dengan bermunculannya peternakan-peternakan kambing perah. Peternakan kambing perah Rantiang Ameh dan peternakan kambing perah Jujur adalah salah satu contoh usaha peternakan kambing perah yang berdiri di kabupaten Agam dan kota Padang. Dua peternakan kambing perah ini berada pada dua ketinggian yang berbeda. Rantiang Ameh berada di kabupaten Agam dengan ketinggian 1000 mdpl dengan suhu udara yang relatif rendah dan nyaman untuk ternak kambing. Sementara peternakan kambing Jujur berada di kota Padang dengan ketinggian 46 mdpl dengan suhu udara yang relatif tinggi.

Lokasi peternakan yang berbeda, memungkinkan perbedaan dalam manajemen pemeliharaan kambing perah yang akan mempengaruhi tingkat produksi susu yang dihasilkan. Informasi penerapan aspek teknis manajemen pemeliharaan dan pengaruhnya terhadap produksi susu menjadi sangat penting diketahui untuk keberlangsungan usaha peternakan kambing perah.

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Aspek Teknis terhadap Produksi Susu di Peternakan Kambing Perah pada Dua Tempat dengan Ketinggian Berbeda”**.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerapan aspek teknis pemeliharaan kambing perah dan produksi susu pada dua tempat dengan ketinggian yang berbeda?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan aspek teknis pemeliharaan kambing perah serta pengaruhnya terhadap produksi susu harian kambing perah pada dua tempat dengan ketinggian yang berbeda.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan penerapan aspek teknis dan produksi susu harian kambing perah pada dua tempat dengan ketinggian yang berbeda.

